

**UPAYA PENINGKATAN
HASIL BELAJAR GERAK DASAR LOMPAT DENGAN
PENERAPAN ALAT BANTU PEMBELAJARAN PADA SISWA
KELAS 2 SD NEGERI 01 KARANGJATI KALIJAMBE SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Ery Yadi Nur Utomo¹, Agustiyanto²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: ery_yadi00@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar gerak dasar lompat melalui penerapan alat bantu pada siswa kelas 2 SD Negeri 01 Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi. Penelitian ini mengambil siswa kelas II SD Negeri 01 Karangjati, Kalijambe, Sragen tahun pelajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian sebanyak 19 siswa. Tindakan penggunaan pendekatan bermain diketahui hanya 38,24% atau 7 siswa yang mencapai nilai 68. Berdasarkan hasil belajar siswa dalam gerak dasar lompat, siswa yang berhasil mencapai batas ketuntasan minimum nilai pada angka 68 untuk hasil gerak dasar lompat sebanyak 7 siswa atau 36,85% dan sebanyak 12 siswa atau 63,15% belum mencapai batas ketuntasan minimum. Selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus I, yaitu menjadi sebanyak 11 siswa atau 57,89% telah mencapai KKM dan sebanyak 8 siswa atau 42,10% belum tuntas. Hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 16 siswa atau 84,22% tuntas dan 3 siswa atau 15,78% belum mencapai kriteria tuntas. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan bermain dapat meningkatkan gerak dasar lompat, karena pada permainan sudamanda dan melalui berbagai alat bantu yang ada terdapat sikap awal, gerakan tangan sikap di udara dan sikap saat mendarat.

Kata Kunci: Gerak Dasar Lompat dengan Penerapan Alat Bantu Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional yang diarahkan menuju ke peningkatan kualitas Indonesia seutuhnya. Jadi upaya pembinaan warga masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga membutuhkan metode dan kurikulum sebagai infrastukturnya,

sarana dan prasarana sebagai pendukungnya serta kesadaran dan kesabaran sebagai komponen pendidikan dalam pelaksanaan.

Tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani sangat luas mencakup beberapa aspek. Diantaranya mencakup aspek jasmani, psikomotor, afektif dan kognitif. Dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut, siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani telah diatur dalam kurikulum berbagai cabang olahraga yang harus

diajarkan kepada siswa sesuai dengan tingkat sekolahnya.

Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang terdapat dalam kurikulum pendidikan jasmani. Cabang olahraga atletik diajarkan dari sekolah tingkat rendah yaitu taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Cabang olahraga atletik terdiri diajarkan 4 nomor yang diajarkan, yang terdiri dari jalan, lari, lompat, dan lempar.

Dari nomor-nomor tersebut masing-masing terdapat beberapa nomor yang telah ditentukan berdasarkan peraturan yang telah berlaku. Gerak dalam berjalan untuk perlombaan dibagi atas tiga fase, yaitu *supporting leg straightened*, *double support*, *single support* (IAAF, 1990). Pada nomor lari terdiri dari lari jarak pendek, lari jarak menengah, lari jarak jauh atau maraton, lari sambung, lari gawang dan lari *cross country*. Untuk nomor lompat terdiri dari lompat jauh, lompat tinggi, lompat jangkit, lompat tinggi galah. Untuk nomor lempar terdiri dari lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru dan lontar martil.

Lompat sendiri memiliki pengertian suatu gerakan mengangkat tubuh dari satu titik ke titik yang lain yang lebih jauh atau tinggi dengan ancang-ancang lari cepat atau lambat dengan menumpu satu kaki dan mendarat dengan kaki atau anggota tubuh lainnya dengan keseimbangan yang baik.

Dalam pembelajaran gerak dasar lompat, biasanya siswa-siswi kurang berminat dalam melakukan gerakan melompat. Siswa-siswi terkesan malas ketika melakukan gerakan melompat. Yang diinginkan hanya jalan-jalan untuk siswa putri dan sepakbola untuk siswa putra. Disini saya melihat pembelajaran kurang inovatif dan terkesan monoton dalam melaksanakan pembelajarannya. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas 2

SD NEGERI 01 Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti SD Negeri 01 Kalijambe Karangjati Sragen kelas 2 tahun pelajaran 2015/2016, siswa-siswi di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerak dasar lompat sesuai arahan guru penjas. Siswa-siswi hanya asal-asalan dalam melakukan gerakan melompat, jadi siswa-siswi mudah mengalami kelelahan serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa-siswi juga terlihat kurang berminat dalam melakukan gerakan melompat.

Siswa-siswi terkesan malas ketika melakukan olahraga lompat. Penyebab masalah belajar tersebut dapat bersumber dari faktor intern dan ekstern. Faktor dari dalam individu sendiri atau intern, misalnya motivasi dan antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran kurang. Faktor eksternal mencakup keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika partisipasi siswa dalam melakukan pembelajaran kurang, maka tingkat keberhasilan pasti akan menurun.

Dari 19 siswa memenuhi KKM sebanyak 7 siswa dengan presentase 36,85% dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 63,15%. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan yang mampu melibatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa berbeda dalam menerima materi pembelajaran. Maka guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan mendukung pencapaian hasil yang optimal. Ditinjau dari usia anak SD pada

umunya masih cenderung senang bermain. Dapat dikatakan, bermain merupakan aktifitas yang tidak dapat dipisahkan dari anak-anak, maka dalam pembelajaran gerak dasar lompat harus disesuaikan karakteristik anak didik.

Adapun bentuk-bentuk media pembelajaran lompat yang dapat mendukung tercapainya gerak dasar lompat, diantaranya melompati kotak kardus, melompati ban, melompati bilah dan balon gantung.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut, seorang guru dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK seorang guru dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, dengan mendapatkan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. PTK diharapkan permasalahan dalam pembelajaran gerak dasar lompat yang dihadapi siswa kelas 2 SD NEGERI 01 Karangjati Kalijambe Sragen dapat teratasi. Model pembelajaran bermain banyak aspek yang dikembangkan didalamnya seperti kerjasama, kompetisi, kesegaran jasmani, sosial. Agar pembelajaran dengan metode bermain dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat siswa, maka permainan yang diberikan adalah permainan yang mengarah pada gerak dasar lompat.

Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam belajar gerak dasar lompat maka harus dicari solusi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pendekatan pembelajaran yang baik dan tepat dengan perencanaan yang baik disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa. Pembelajaran harus aktif, inovatif, kreatif, edukatif dan menyenangkan juga harus diterapkan atau yang disebut PAIKEM.

Agar teratasinya permasalahan dalam pembelajaran gerak dasar lompat. Tetapi apabila pembelajaran tidak sesuai kondisi dan karakteristik anak, maka

siswa akan cepat merasa bosan dan jenuh. Sehingga hasil belajar siswa akan rendah. Melalui kegiatan bermain siswa akan merasa senang dan memiliki hasrat untuk bergerak tinggi. Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Gerak Dasar Lompat Dengan Penerapan Alat Bantu Pembelajaran pada Siswa Kelas 2 SD Negeri 01 Karangjati Kalijambe Sragen”.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai berikut: (1) siswa untuk mendapatkan data tentang tes kemampuan gerak dasar lompat dengan penerapan alat bantu pembelajaran pada siswa kelas 2 SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016, (2) guru sebagai kolabolator, untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar lompat pada siswa kelas 2 SD Negeri 01 Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil kemampuan gerak dasar lompat yang dilakukan siswa. Sedangkan observasi dipergunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar saat penerapan pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran gerak dasar lompat.

Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Eliot dan Adelman 1979 dalam Hopkins (2011: 228) mendeskripsikan teknik triangulasi. Triangulasi melibatkan pengumpulan data tentang situasi pengajaran tertentu dari tiga sudut pandang yang berbeda, yakni sudut pandang guru, siswa, dan

observer yang berpartisipasi. Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber data dan triangulasi model pengumpulan data. Yang mana terdiri dari hasil belajar gerak dasar lompat siswa dan lembar observasi dari guru sebagai kolaborator dan peneliti itu sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran (Iskandar, 2009: 13). Analisis data deskriptif dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut: (1) hasil kemampuan gerak dasar lompat menganalisis nilai rata-rata tes lompat, kemudian dikategorikan dalam beberapa klasifikasi skor yang telah ditentukan, (2) kemampuan melakukan gerak dasar lompat menganalisis, kemudian dikategorikan dalam beberapa klasifikasi skor yang telah ditentukan.

Kedua teknis analisis data tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan agar hasil yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus. Ada beberapa pakar yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan minimal 2 siklus. Menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Kristiyanto, (2010: 62) bahwa PTK dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Informasi dari siklus terdahulu sangat menentukan bentuk siklus yang berikutnya.

1. Tahap-Tahap Siklus

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah langkah yang paling awal, yaitu langkah untuk merencanakan tindakan yang telah dipilih untuk memperbaiki keadaan. Pada tahap perencanaan telah tertuang

berbagai scenario untuk siklus yang bersangkutan, terutama tentang hal-hal teknis terkait dengan rencana pelaksanaan tindakan dan indikator-indikator capaian pada akhir siklusnya. Perencanaan tidak disusun sendiri oleh peneliti utama (guru/calon guru), tetapi sudah merupakan hasil kolaborasi yang berisi kesepakatan-kesepakatan perencanaan tindakan antara peneliti utama dan kolaborator. Substansi perencanaan pada garis besarnya meliputi beberapa hal yang terkait dengan: (1) pembuatan skenario pembelajaran, (2) persiapan sarana pembelajaran, (3) persiapan instrumen penelitian untuk pembelajaran, (4) simulasi pelaksanaan tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap untuk melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan. Peneliti utama dan kolaborator harus saling meyakinkan bahwa apa yang telah disepakati dalam perencanaan benar-benar dapat dilaksanakan. Hal yang cukup berat adalah menjamin agar seluruh pelaksanaan itu berlangsung secara ilmiah. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan eksperimen yang cenderung ditreatmentkan dalam suasana yang *full control* untuk menjaga validitas eksperimen.

c. Tahap Observasi (*Observation*)

Tahap observasi adalah tahap mengamati kejadian yang ada pada saat pelaksanaan tindakan. Kejadian tersebut diamati atau diobservasi oleh peneliti utama dan kolaborator. Peneliti utama dan kolaborator tidak mencatat semua kejadian, tetapi hanya mencatat hal-hal penting yang perlu diamati dengan memanfaatkan lembar observasi. Lembar observasi ini juga merupakan produk dari kesepakatan antara peneliti utama dan kolaborator pada tahap perencanaan.

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi pada dasarnya merupakan suatu bentuk perenungan yang sangat mendalam dan lengkap atas apa yang telah terjadi. Refleksi pada akhir siklus merupakan *sharing of idea* yang dilakukan peneliti utama dan kolaborator atas hal yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan diobservasi pada siklus tersebut. Oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa tahap refleksi itu merupakan tahap evaluasi untuk membuat keputusan akhir siklus. Hasil observasi dan analisis pelaksanaan didiskusikan antara peneliti utama dan kolaborator. Hasil akhirnya adalah untuk membuat kesimpulan bersama: (1) apakah indikator tercapai dan dapat berlanjut ke siklus berikutnya, (2) apakah indikator belum tercapai dan harus kembali untuk melakukan revisi perencanaan pada siklus yang bersangkutan.

2. Pelaksanaan Siklus

a. Siklus I

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru menyusun skenario pembelajaran yang terdiri dari:

- a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa pada pembelajaran penjasorkes.
 - b) Membuat rencana pembelajaran yang mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK, yaitu pembelajaran gerak dasar lompat.
 - c) Menyusun instrumen yang digunakan dalam siklus PTK, yaitu penilaian pembelajaran gerak dasar lompat.
 - d) Menyiapkan media yang digunakan untuk membantu pembelajaran.
 - e) Menyusun alat evaluasi
- 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, sebagai berikut:

a) Pertemuan I

- (1) Berdoa dan presensi.
- (2) Menjelaskan pembelajaran gerak dasar lompat dengan pendekatan *cooperative learning* tipe TGT.
- (3) Melakukan pemanasan.
- (4) Guru menjelaskan teknik gerak dasar lompat.
- (5) Pembelajaran teknik gerak dasar lompat dengan pendekatan *cooperative learning*.
- (6) *Teams Games Tournamen*.
- (7) Melakukan evaluasi dan tanya jawab.
- (8) Melakukan pendinginan.
- (9) Berdoa.

b) Pertemuan II

- (1) Menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum.
- (2) Melaksanakan tes tertulis di ruangan.
- (3) Melakukan pemanasan di lapangan untuk melaksanakan tes praktek teknik gerak dasar lompat.
- (4) Melakukan tes praktek gerak dasar lompat dengan memanggil siswa satu per satu.
- (5) Melakukan pendinginan.
- (6) Mengevaluasi dan menyebutkan hasil perolehan teknik lompat.

3) Tahap Pengamatan/Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap gerak dasar lompat melalui penerapan alat bantu pembelajaran.

4) Tahap Evaluasi/Refleksi

Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil penelitian dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan

yang dilaksanakan serta kriteria dan rencana bagi siklus tindakan selanjutnya.

b. Siklus II

Pada rancangan siklus II tindakan dikaitkan dengan hasil yang telah dicapai pada tingkatan siklus I sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut dengan materi pembelajaran sesuai silabus mata pelajaran pendidikan jasmani. Demikian juga termasuk perwujudan pelaksanaan, observasi dan interpretasi serta analisis dan refleksi yang juga mengacu pada siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

E. Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum melakukan proses penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan kegiatan survei awal untuk mengetahui kondisi awal siswa. Hasil kegiatan survei awal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas II SD Negeri Karangjati, Kalijambe, Sragen tahun pelajaran 2015/2016 yang mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga khususnya gerak dasar lompat adalah 19 siswa. Dalam pembelajaran gerak dasar lompat banyak siswa yang kurang tertarik dan belum bisa melakukan gerakan lompat dengan benar, sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran gerak dasar lompat dalam kategori kurang berhasil.
2. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa setiap siswa cenderung belum bisa melakukan gerak dasar lompat dengan benar. Hal ini dibuktikan peneliti saat melakukan pengamatan secara langsung di dalam sekolah. Saat melakukan gerak dasar lompat siswa kurang percaya diri dan kurang berminat dalam melakukan gerak dasar lompat, sehingga hasilnya kurang baik.

3. Guru kurang kreatif untuk membuat cara agar siswa tertarik dan senang mengikuti materi gerak dasar lompat.
4. Guru sedikit kesulitan menentukan pendekatan yang baik untuk siswa. Model pembelajaran yang monoton mengakibatkan motivasi belajar menurun, sehingga akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan gerak dasar lompat.

Sebelum melakukan tindakan maka peneliti dan guru melakukan pengambilan data awal penelitian. Adapun deskripsi data yang diambil terdiri dari tes untuk kerja kemampuan gerak dasar lompat (psikomotor), pengamatan sikap (afektif), dan pemahaman konsep gerak (kognitif). Pada siswa kelas II SD Negeri Karangjati, Kalijambe, Sragen tahun pelajaran 2015/2016 sebelum diberi tindakan penggunaan pendekatan bermain, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

Tabel. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
>85	Baik Sekali	Tuntas	1	5,26%
75 – 84	Baik	Tuntas	2	10,52%
68 – 74	Cukup	Tuntas	4	21,05%
60 – 67	Kurang	Tidak Tuntas	12	63,15%
Jumlah			19	100%

F. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

Dari hasil pengamatan guru bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani pokok bahasan gerak dasar lompat setelah menggunakan pendekatan bermain ternyata mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua pada siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi di bawa ini :

Tabel. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Akhir Siklus I

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
>85	Baik Sekali	Tuntas	3	15,78%
75 – 84	Baik	Tuntas	4	21,05%
68 – 74	Cukup	Tuntas	4	21,05%
60 – 67	Kurang	Tidak Tuntas	8	42,10%
Jumlah			19	100%

Selama pelaksanaan tindakan I maka peneliti dan guru melakukan pengambilan data penelitian. Adapun diskripsi data yang diambil terdiri dari tes unjuk kerja kemampuan gerak dasar lompat (psikomotor), pengamatan sikap/aktifitas siswa (afektif), pemahaman konsep gerak (kognitif), siswa kelas II SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil diskripsi data awal, hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016 setelah diberikan tindakan I adalah sejumlah 13 siswa telah mencapai kriteria tuntas dengan prosentase 67,65%, sedangkan 6 siswa tidak tuntas dengan prosentase 32,35%.

2. Siklus II

Dari hasil obsevasi yang dilakukan peneliti dan kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan hasil belajar siswa ke arah yang positif. Berikut peubahan yang ditunjukkan siswa selama siklus II.

Tabel. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Akhir Siklus II

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
>85	Baik Sekali	Tuntas	4	21,05%
75 – 84	Baik	Tuntas	5	26,31%
68 – 74	Cukup	Tuntas	7	36,84%
60 – 67	Kurang	Tidak Tuntas	3	15,78%
Jumlah			19	100%

Selama pelaksanaan tindakan II maka peneliti dan guru melakukan pengambilan data penelitian. Adapun diskripsi data yang diambil terdiri dari

tes unjuk kerja kemampuan gerak dasar lompat (psikomotor), pengamatan sikap atau aktivitas siswa (afektif), pemahaman konsep gerak (kognitif) sesuai yang tercantum dalam RPP siswa kelas II SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil diskripsi data awal, hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016 setelah diberikan tindakan II adalah sejumlah 16 siswa telah mencapai kriteria tuntas dengan prosentase kelulusan 84,22%.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Indikator pencapaian ketuntasan ini dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan minimal. Sebelum pelaksanaan tindakan, siswa yang berhasil mencapai batas ketuntasan minimum nilai pada angka 68 untuk hasil gerak dasar lompat sebanyak 7 siswa atau 36,85% dan sebanyak 12 siswa atau 63,15% belum mencapai batas ketuntasan minimum. Selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus I, yaitu menjadi sebanyak 11 siswa atau 57,89% telah mencapai KKM dan sebanyak 8 siswa atau 42,10% belum tuntas. Pada siklus II ini, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 16 siswa atau 84,22% tuntas dan 3 siswa atau 15,78% belum mencapai kriteria tuntas. Dengan demikian penelitian tindakan kelas pada siswa kelas II SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016 dalam upaya meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat ini telah mencapai keberhasilan pada pelaksanaan siklus II. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan bermain dapat meningkatkan gerak dasar lompat, karena pada permainan sudamanda dan melalui berbagai alat bantu yang ada terdapat sikap awal, gerakan tangan sikap di udara dan sikap saat mendarat. Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi awal yang semula memenuhi KKM 36,85% atau 7 siswa. Setelah melakukan siklus I kini meningkat menjadi 57,89% atau 11 siswa. Kemudian setelah melakukan siklus II meningkat menjadi 84,22% atau 16 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan bermain dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat pada siswa kelas II SD Negeri Karangjati Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2015/2016.

B. Implikasi

1. Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung paada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru maupun siswa serta alat/media pembelajaran yang digunakan. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Sedangkan faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketersediaan alat/media pembelajaran yang menarik dapat juga membantu motivasi siswa

belajar siswa sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan bermain dapat meningkatkan partisipasi siswa serta terciptanyan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Penerapan model pendekatan bermain bagi guru berdampak lebih mudah dalam memberikan materi sehingga pembelajaran yang efektif dan efisien akan tercapai.

C. Saran

1. Bagi guru penjas SD, untuk meningkatkan hasil gerak dasar lompat dengan menggunakan pendekatan bermain.
2. Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana yang lengkap pada mata pelajaran penjas, untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.
3. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar gerak dasar lompat siswa harus mengikuti pembelajaran dengan semangat, aktif dan berani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*

- Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kristiyanto, Agus. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Ratna. 2011. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- M. Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Saputra, Yudha. 2001. *Pembelajaran Atletik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga. Depdiknas.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pandjaitan. 1986. *Dasar Teori Olahraga dan Organisasi*. Bandung: CV. Rosda Bandung.
- Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukintaka. 2004. *Teori Pendidikan*. Bandung: Penerbit Nuansa, Yayasan Nuansa Cendikia.
- Purnomo, Edy. 2007. *Pedoman Mengajar Gerak Atletik*.
- Suherman, Adeng. 2006. *Dasar-Dasar Penjasorkes*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.